



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

# Penyuluhan Penggunaan Obat yang Benar (Dagusibu) dan Pengelolaan Obat di Rumah Tangga Masyarakat Bumi Mondoroko Raya Malang

Nailis Syifa<sup>1</sup> | Alvina Arum Puspitasari<sup>2\*</sup> | Ahmad Shobrun Jamil<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

## Correspondence

<sup>2\*</sup> Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Email: [alvinaap@umm.ac.id](mailto:alvinaap@umm.ac.id).

## Funding information

Universitas Muhammadiyah Malang.

## Abstract

Insufficient public knowledge about appropriate medication use, storage, and disposal practices poses significant health risks and environmental hazards. This community service program sought to enhance understanding of the Dagusibu concept (obtain, use, store, dispose) among PKK mothers in Bumi Mondoroko Raya, Singosari, Malang. The intervention employed pre-test questionnaires, interactive presentations, and question-and-answer sessions involving 13 participants. Pre-test findings revealed substantial misconceptions: eight participants (62%) perceived paracetamol solely as an antipyretic, four participants (31%) deemed household waste disposal acceptable for all expired medications, and three participants (23%) believed antibiotics were available for purchase at local stalls. Following the educational intervention and discussion sessions, participants demonstrated accurate identification of paracetamol's multiple therapeutic indications, appropriate disposal protocols for expired medications, and prescription requirements for antibiotic acquisition. The program successfully enhanced community knowledge regarding rational medication use and household pharmaceutical management. Educational leaflets were disseminated as follow-up materials, with plans established for ongoing monitoring of household medication storage practices.

## Keywords

Dagusibu; Medication Management; Household.

## Abstrak

Minimnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat secara tepat berpotensi menimbulkan risiko kesehatan serta pencemaran lingkungan. Program pengabdian masyarakat bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK di Bumi Mondoroko Raya, Singosari, Malang tentang konsep Dagusibu (dapatkan, gunakan, simpan, buang). Pelaksanaan kegiatan melibatkan kuesioner pra-tes, presentasi interaktif, dan sesi tanya jawab dengan 13 peserta. Hasil pra-tes mengungkap miskonsepsi signifikan: delapan peserta (62%) menganggap parasetamol hanya berfungsi sebagai penurun demam, empat peserta (31%) memandang pembuangan seluruh obat kedaluwarsa ke tempat sampah rumah tangga sebagai praktik yang dapat diterima, dan tiga peserta (23%) meyakini antibiotik dapat dibeli di warung. Setelah intervensi edukasi dan diskusi, peserta mampu mengidentifikasi berbagai indikasi parasetamol, prosedur pembuangan obat kedaluwarsa yang sesuai, dan persyaratan resep untuk memperoleh antibiotik. Program terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat rasional dan pengelolaan obat rumah tangga. Sebagai tindak lanjut, leaflet edukasi telah didistribusikan dan pemantauan penyimpanan obat rumah tangga akan dilakukan secara berkala.

## Kata Kunci

Dagusibu; Pengelolaan Obat; Rumah Tangga.

## 1 | PENDAHULUAN

Penggunaan obat secara rasional merupakan aspek fundamental untuk menjamin keamanan dan efektivitas pengobatan mandiri, sekaligus meminimalkan risiko yang ditimbulkan oleh penanganan dan konsumsi obat yang keliru. Namun demikian, sebagian besar masyarakat masih menghadapi berbagai permasalahan, antara lain penggunaan obat bebas secara berlebihan, keterbatasan pengetahuan tentang penyimpanan obat, serta praktik pembuangan obat yang tidak sesuai standar. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan (Maulida *et al.*, 2023). Kesalahan dalam penggunaan obat dapat menyebabkan efek samping yang tidak diinginkan, resistensi antibiotik, hingga keracunan obat, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia. Sementara itu, pembuangan obat yang tidak tepat dapat mencemari tanah dan sumber air, sehingga menimbulkan ancaman bagi ekosistem dan kesehatan masyarakat secara luas. Permasalahan ini semakin kompleks mengingat akses terhadap informasi kesehatan yang kredibel masih terbatas di berbagai lapisan masyarakat, terutama di wilayah dengan tingkat pendidikan dan literasi kesehatan yang belum optimal.

Program Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) dirancang untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui edukasi sistematis mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat (Fauzi *et al.*, 2022; Ibaidah *et al.*, 2024). Konsep Dagusibu menekankan empat pilar utama dalam pengelolaan obat rumah tangga. Pertama, aspek "Dapatkan" mengajarkan masyarakat untuk memperoleh obat dari sumber yang terpercaya, seperti apotek resmi, serta memahami perbedaan antara obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras yang memerlukan resep dokter. Kedua, aspek "Gunakan" berfokus pada penggunaan obat sesuai indikasi, dosis, dan aturan pakai yang benar, termasuk pemahaman tentang waktu konsumsi dan interaksi obat dengan makanan atau obat lain. Ketiga, aspek "Simpan" mengajarkan cara penyimpanan obat yang aman, seperti menjauhkan obat dari jangkauan anak-anak, menyimpan pada suhu ruang yang sesuai, dan memperhatikan tanggal kedaluwarsa. Keempat, aspek "Buang" menekankan pentingnya pembuangan obat kedaluwarsa atau tidak terpakai dengan cara yang ramah lingkungan, bukan sekadar membuangnya ke tempat sampah biasa atau saluran air. Inisiatif ini telah diimplementasikan di berbagai wilayah, seperti Denpasar, Sukadana, dan Gresik, dengan capaian positif berupa peningkatan pengetahuan masyarakat serta perbaikan praktik pengelolaan obat di tingkat rumah tangga (Fauzi *et al.*, 2022; Ibaidah *et al.*, 2024). Metode yang diterapkan mencakup penyuluhan, diskusi interaktif, dan distribusi media edukasi, yang terbukti efektif meningkatkan skor pra-tes dan pasca-tes peserta (Maulida *et al.*, 2023; Mahdi *et al.*, 2024).

Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian, khususnya di wilayah Bumi Mondoroko Raya, Singosari, Malang. Belum tersedia data dasar mengenai tingkat pengetahuan masyarakat setempat terkait pengelolaan obat rumah tangga, termasuk kesadaran tentang pemilahan obat kedaluwarsa. Karakteristik sasaran di wilayah ini memiliki kekhasan dibandingkan daerah lain, dengan dominasi ibu rumah tangga berusia 30–50 tahun dan mayoritas berpendidikan menengah, yang memengaruhi strategi penyampaian materi. Ibu rumah tangga memiliki peran sentral dalam pengelolaan kesehatan keluarga, termasuk pengadaan dan pemberian obat kepada anggota keluarga yang sakit. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok ini dalam mengelola obat rumah tangga akan memberikan dampak multiplikasi yang signifikan terhadap kesehatan keluarga secara keseluruhan. Kondisi tersebut menegaskan urgensi pendekatan edukasi yang lebih kontekstual dan adaptif, dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan, budaya lokal, serta kebiasaan pengobatan yang telah mengakar di masyarakat.

Di sisi lain, penyalahgunaan dan penyimpanan obat yang tidak tepat tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menimbulkan risiko sosial dalam lingkup keluarga. Obat analgesik atau antibiotik yang disimpan secara terbuka, misalnya, dapat meningkatkan potensi penyalahgunaan oleh anggota keluarga lain atau terpapar pada anak-anak. Kasus keracunan obat pada anak akibat penyimpanan yang sembarangan masih sering terjadi dan menjadi perhatian serius dalam kesehatan masyarakat. Selain itu, penggunaan antibiotik tanpa resep atau tidak sesuai aturan dapat memicu resistensi antimikroba, yang merupakan ancaman kesehatan global. Dampak ekonomi juga tidak dapat diabaikan, mengingat pembelian obat yang tidak rasional akan mengakibatkan pemborosan biaya rumah tangga, sementara obat yang disimpan dengan tidak tepat akan cepat rusak dan tidak dapat digunakan kembali. Oleh karena itu, modul penyuluhan Dagusibu di Bumi Mondoroko Raya juga menekankan bahaya penyimpanan obat secara sembarangan, baik dari aspek keamanan anak, pencegahan penyalahgunaan, maupun dampak ekonomi-sosial keluarga (Shinta *et al.*, 2022; Dira dan Puspitasari, 2022; Stack, 2010). Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola obat rumah tangga secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

## 2 | LANDASAN TEORI

Penggunaan obat yang benar merupakan bagian penting dari upaya mewujudkan perilaku masyarakat yang rasional dalam mengonsumsi obat. Di Indonesia, konsep ini dikenal dengan istilah Dagusibu, yaitu singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Konsep Dagusibu mencakup empat aspek utama sebagai berikut. Pertama, *Dapatkan*: obat harus diperoleh dari fasilitas resmi seperti apotek, puskesmas, atau rumah sakit, dengan memperhatikan legalitas dan keamanan produk (BPOM RI, 2020). Kedua, *Gunakan*: obat digunakan sesuai indikasi, dosis, cara pakai, dan lama penggunaan yang tepat untuk menghindari efek samping dan resistensi (WHO, 2015). Ketiga, *Simpan*: penyimpanan obat harus mengikuti ketentuan seperti suhu, kelembaban, dan paparan cahaya untuk menjaga stabilitas dan efektivitas obat (Allen *et al.*, 2020). Keempat, *Buang*: obat yang sudah kedaluwarsa atau tidak terpakai harus dibuang dengan prosedur aman, khususnya untuk obat-obatan berpotensi disalahgunakan seperti narkotika dan psicotropika (WHO, 2011). Konsep ini menjadi inti dari Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) yang diluncurkan pemerintah untuk meningkatkan literasi kesehatan dan mengurangi risiko penggunaan obat yang tidak tepat.

Pengelolaan obat di rumah tangga meliputi proses mendapatkan, menyimpan, menggunakan, dan membuang obat secara benar dan bertanggung jawab. Studi menunjukkan bahwa pengelolaan obat yang tidak tepat, seperti penyimpanan di tempat yang tidak sesuai atau penggunaan tanpa resep, dapat menurunkan efektivitas terapi dan meningkatkan risiko efek samping (Kassie *et al.*, 2018). Kesalahan dalam pengelolaan obat di rumah tangga sering disebabkan oleh rendahnya literasi obat, kurangnya pengetahuan tentang risiko, dan kebiasaan menyimpan obat sisa untuk penggunaan berikutnya (Anggriani *et al.*, 2020). Oleh karena itu, edukasi publik mengenai Dagusibu dan prinsip pengelolaan obat yang benar menjadi strategi penting dalam meningkatkan keselamatan pasien di tingkat komunitas.

## 3 | METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Perumahan Bumi Mondoroko Raya Blok GH VI/76, Singosari, Malang, Jawa Timur. Peserta kegiatan adalah ibu-ibu PKK yang tergabung dalam komunitas RT setempat. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari dengan durasi sekitar dua jam dan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif. Jalannya kegiatan terbagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Persiapan Materi dan Media Edukasi  
Tim pengabdian menyusun materi penyuluhan dalam bentuk presentasi PowerPoint dan video singkat tentang pengenalan obat. Materi mencakup konsep Dagusibu, klasifikasi obat (obat bebas, bebas terbatas, dan keras), serta cara penyimpanan dan pembuangan obat yang benar.
- 2) Koordinasi dengan Mitra dan Penjadwalan Kegiatan  
Tim berkoordinasi dengan pengurus RT untuk menentukan waktu dan tempat kegiatan serta jumlah peserta yang akan hadir.
- 3) Pelaksanaan Penyuluhan  
Kegiatan dimulai dengan sambutan dari perwakilan RT dan MC. Selanjutnya, peserta diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test* guna mengetahui tingkat pemahaman awal. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan proyektor dan didukung dengan contoh sediaan obat. Setelah itu, diadakan sesi tanya jawab yang melibatkan partisipasi aktif peserta.
- 4) Evaluasi Pemahaman Peserta  
Setelah penyuluhan, dilakukan evaluasi pemahaman peserta melalui metode diskusi tanya jawab untuk menilai peningkatan pemahaman.
- 5) Penutupan dan Dokumentasi  
Kegiatan diakhiri dengan sesi diskusi tambahan, dokumentasi kegiatan, serta pembagian brosur edukatif sebagai bahan bacaan lanjutan di rumah.

## 4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Perumahan Bumi Mondoroko Raya, Singosari, Malang, berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons positif dari peserta, khususnya ibu-ibu PKK. Penyuluhan dilaksanakan secara luring dan interaktif dengan media presentasi dan video edukatif. Kegiatan dimulai dengan pengisian kuesioner *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal masyarakat tentang penggunaan obat. Materi penyuluhan mencakup konsep Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang), pengenalan berbagai jenis obat berdasarkan klasifikasi dan bentuk sediaan, serta teknik penyimpanan dan pembuangan obat yang benar (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Hasil *pre-*

*test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta masih memiliki pemahaman terbatas. Sebanyak 8 dari 13 peserta masih menganggap parasetamol hanya sebagai obat penurun panas, padahal juga berfungsi sebagai pereda nyeri. Sebanyak 4 peserta belum memahami bahwa obat kedaluwarsa, khususnya narkotika dan psikotropika, memerlukan prosedur pembuangan khusus. Selain itu, sebagian peserta belum mengetahui bahwa antibiotik seperti amoksisilin hanya dapat dibeli dengan resep dokter di apotek resmi (BPOM RI, 2020). Setelah penyampaian materi dan diskusi interaktif, peserta mengisi kuesioner *post-test*. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman. Peserta mulai memahami pentingnya membeli obat di tempat resmi, mengenali indikasi obat secara lebih luas, dan mengetahui prosedur pembuangan obat yang benar. Sesi tanya jawab juga berlangsung aktif, membahas topik seperti penyimpanan sirup setelah dibuka, penanganan alergi dan kram malam, serta pembuangan jarum insulin dan tablet yang tidak digunakan.



Gambar 1. Proses Penyampaian Materi oleh Tim PKM dan Dosen



Gambar 2. Sesi Foto Bersama Tim PKM dan Peserta.

#### 4.2 Pembahasan

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta tentang penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat masih tergolong rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan rendahnya literasi obat masyarakat Indonesia, terutama terkait penggunaan obat bebas terbatas dan antibiotik (Anggriani *et al.*, 2020). Kondisi ini berpotensi menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat, efek samping yang tidak diantisipasi, serta meningkatnya risiko resistensi antibiotik di masa depan. Miskonsepsi tertentu muncul cukup kuat karena faktor budaya dan keterbatasan informasi. Misalnya, anggapan bahwa parasetamol hanya digunakan untuk menurunkan panas dapat dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari masyarakat yang lebih sering menggunakannya sebagai antipiretik, sehingga fungsi analgetiknya terabaikan (Katzung *et al.*, 2021). Keterbatasan informasi mengenai spektrum penggunaan obat analgesik-antipiretik ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih komprehensif kepada masyarakat. Selain itu, kebiasaan menyimpan antibiotik sisa "untuk jaga-jaga" mencerminkan kurangnya akses informasi terverifikasi serta lemahnya pengawasan distribusi antibiotik. Begitu juga dengan kesalahpahaman terkait pembuangan obat kedaluwarsa, yang mungkin dipengaruhi minimnya fasilitas khusus untuk pengumpulan obat sisa di komunitas. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai prosedur pembuangan obat, khususnya narkotika dan psikotropika, berpotensi menimbulkan risiko penyalahgunaan dan pencemaran lingkungan jika tidak dilakukan sesuai standar (WHO, 2011).

Setelah dilakukan intervensi edukasi melalui penyuluhan konsep *Dagusibu*, terjadi peningkatan dalam pemahaman peserta. Edukasi disampaikan melalui metode interaktif, seperti diskusi dan sesi tanya jawab, yang terbukti mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat secara efektif (Nutbeam, 2000). Peserta mulai memahami pentingnya mendapatkan obat di tempat resmi, mengetahui indikasi penggunaan obat secara tepat, serta memahami cara penyimpanan dan pembuangan obat yang benar. Namun demikian, perlu dicatat adanya potensi bias dalam interpretasi hasil. Ukuran sampel relatif kecil (13 peserta) dapat membatasi generalisasi. Efek Hawthorne juga mungkin terjadi, di mana peserta memperlihatkan peningkatan pemahaman karena sadar sedang diobservasi. Selain itu, instrumen *pre-test* belum melalui uji validitas dan reliabilitas formal, sehingga hasil pengukuran bisa kurang stabil.

Materi yang disampaikan juga sejalan dengan program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) yang dicanangkan Kementerian Kesehatan RI sebagai upaya nasional meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan obat secara benar, aman, dan rasional (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Tindak lanjut program menjadi penting agar hasil edukasi berkelanjutan. Salah satu strategi yang diusulkan adalah menyediakan kotak pengumpulan obat kedaluwarsa di posyandu atau apotek mitra, sehingga masyarakat memiliki akses mudah untuk membuang obat dengan aman. Penguatan peran kader PKK sebagai duta *Dagusibu* juga dapat menjadi solusi keberlanjutan, misalnya dengan pelatihan lanjutan dan penyediaan modul digital berbasis aplikasi. Integrasi aspek lingkungan perlu terus ditekankan,

mengingat pembuangan obat ke saluran air dapat mencemari ekosistem dan berkontribusi terhadap resistensi antimikroba di lingkungan (WHO, 2011). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diharapkan membentuk perilaku positif dalam pengelolaan obat di rumah tangga. Upaya serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan menjangkau masyarakat yang lebih luas, sehingga tercapai perubahan perilaku kesehatan yang berkesinambungan.

## 5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penyuluhan tentang Dagusibu di Bumi Mondoroko Raya, Singosari, Malang, terbukti efektif meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK, mengenai penggunaan dan pengelolaan obat secara benar. Kegiatan ini diharapkan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, mandiri, dan bijak dalam menggunakan obat. Disarankan kegiatan serupa dilanjutkan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, melibatkan lebih banyak peserta, serta dilengkapi dengan program pendampingan berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan perilaku positif dalam pengelolaan obat di tingkat rumah tangga. Selain itu, perlu disediakan fasilitas pengumpulan obat kedaluwarsa di tingkat komunitas dan penguatan peran kader kesehatan sebagai agen perubahan dalam edukasi penggunaan obat yang rasional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Muhammadiyah Malang atas dukungan dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh warga dan ibu-ibu PKK Bumi Mondoroko Raya RT 12 RW 15, Singosari, Malang, atas partisipasi aktif dan sambutan hangat selama kegiatan berlangsung.

## REFERENSI

- Allen, L. V., & Ansel, H. C. (2020). *Ansel's pharmaceutical dosage forms and drug delivery systems* (11th ed.). Wolters Kluwer.
- Anggriani, L., Susanti, N., & Yuliani, F. (2020). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat bebas terbatas dan antibiotik di Kota Palembang. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 7(1), 35–43. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v7i1.2020>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pengelolaan obat di fasilitas pelayanan kefarmasian*. BPOM RI.
- Dira, M. A., & Puspitasari, L. (2022). DAGUSIBU drug management counseling (get, use, save, dispose) in Banjar Kodok Darsana, Karangasem Regency. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.37294/jai.v1i1.403>
- Fauzi, A., Puspitasari, C. E., & Turisia, N. A. (2022). Penyuluhan DAGUSIBU sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Sukadana Lombok Tengah terkait penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional menggunakan metode CBIA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indra*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/indra.v3i1.150>
- Ibaidah, P., Zahra, N. A., Sakina, A. P., Hadi, V. I., Azizah, P. N., Ayudya, F. P., Nusantara, R. H. G., Zahra, A., & Kiuk, F. J. (2024). 'Dagusibu' (get, use, save, and dispose) drug management counselling in Pengalangan Village, Menganti District, Gresik Regency. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 8(2), 225–234. <https://doi.org/10.20473/jilm.v8i2.2024.225-234>
- Kassie, A. D., Godana, W., Wale, M., & Bekele, A. (2018). Drug storage practices in households in Gondar town, Ethiopia: A cross sectional survey. *International Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*, 9(8), 3327–3334. [https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.9\(8\).3327-34](https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.9(8).3327-34)
- Katzung, B. G., Masters, S. B., & Trevor, A. J. (2021). *Basic and clinical pharmacology* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Pedoman umum Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat)*. Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian.

- Mahdi, N., Maghfirah, R., & Alawiyah, T. (2024). Edukasi Dagusibu dalam rangka hari farmasis sedunia di Desa Maju Makmur Tanah Bumbu. *Jurnal Bakti Untuk Negeri*, 4(2), 155–162. <https://doi.org/10.36387/jbn.v4i2.2009>
- Maulida, F. L., Salsabila, A. S., Syahroni, M. I., Auliyansyah, A. A., Fadlilah, R. L., & Priatmoko, S. (2023). Peningkatan pengetahuan terhadap pengelolaan obat yang tepat pada masyarakat Kelurahan Candirenggo RW 07 melalui sosialisasi DAGUSIBU obat. *Shihatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 73–82. <https://doi.org/10.30829/shihatuna.v3i2.14701>
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267. <https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259>
- Septiana, R. (2022). Sosialisasi Dagusibu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara memperoleh, menggunakan, penyimpanan dan membuang obat dengan baik dan benar. *Abdimas Galuh*, 4(1), 478–486. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.6651>
- Shinta, D. Y., Mayaserli, D. P., & Putra, G. A. (2022). Edukasi dan penyuluhan Dagusibu (dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat dengan benar) pada orang tua mahasiswa DIII Teknologi Laboratorium Medik. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.36984/jam.v2i1.196>
- Stack, A. (2010). *"It's like throwing a pebble into water and there is a ripple effect throughout the entire pond": The effect of drug use on the family system* [Doctoral dissertation, Dublin Institute of Technology]. ARROW@DIT. <https://doi.org/10.21427/D7HJ3H>
- World Health Organization. (2011). *Guidelines for safe disposal of unwanted pharmaceuticals in and after emergencies*. WHO Press.
- World Health Organization. (2015). *The pursuit of responsible use of medicines: Sharing and learning from country experiences*. WHO Press.
- Yulianto, Y., Alfiana, M., & Ningrum, V. D. A. (2022). The influencing factors in knowledge of DAGUSIBU drug management in a rural area. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 18(1), 81–90. <https://doi.org/10.20885/jif.vol18.iss1.art8>

How to cite this article: Syifa', N., Puspitasari, A. A., & Jamil, A. S. (2025). Penyuluhan Penggunaan Obat yang Benar (Dagusibu) dan Pengelolaan Obat di Rumah Tangga Masyarakat Bumi Mondoroko Raya Malang. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 441–446. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.607>.